

KHAZANAH SASTRA PESISIR

Buku ini menyajikan berbagai karya sastra pesantren, baik sastra lisan seperti *wirid*, *hizib*, *asmaul husna*, maupun sastra *syi'ir* yang bermuansa edukatif bagi generasi muda masa kini. Bukan hanya itu, yang lebih menarik dari buku ini adalah adanya kajian dari hasil penelitian *filologi*, *kodikologi*, *gender*, hingga kajian esoteris *sufisme*, seperti *wahdat a-wujud*, dari konsep ketuhanan Allah yang *tanzih* dan *tasbih*, hingga masalah *tajalli*-Nya Tuhan dalam *Sufisme*, dan aplikasi *sufisme* dalam tarekat.

Dalam kajian filologi dan kodikologi buku ini mengungkapkan hasil penelitian terhadap naskah *Durrat al-Fara'id Bi Syarh Al-'Aqa'id* karya Ar-Raniri, naskah *Syatariyyah*, dan Keajaiban-keajaiban aramah Syekh *Abdul Qadir jailani*. Dalam bagian akhir buku ini mengungkapkan adanya ketimpangan *gender* dalam Naskah *Uqudullujjaian* karya Imam Nawawi Al-Bantani yang sering diajarkan di berbagai pondok pesantren di Jawa.

Muhammad Abdullah adalah filolog dan peneliti sastra pesisir lahir di Borobudur Magelang, 10 Februari 1961. Doktor lulusan FIB UI Depok tahun 2007 ini adalah dosen pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Perhatiannya terhadap sastra klasik dimulai sejak menulis skripsi Manakib Syekh *Abdul Qadir Jailani* (1986). Mengambil Program Magister Ilmu Susastra di FIB UI dengan tesisnya *Paham Wahdat Al-Wujud* karya Abdurrauf As-Singkili (1996). Buku yang pernah ditulis adalah *Dekonstruksi Sastra Pesantren (2006)*, *Paham Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi (1999)*, dan *Meretas Ziarah (2006)*.

Aktif mengajar Pengantar *Filologi*, *Kajian Sastra Sejarah*, *Kajian Sastra Pesisir*, *Sejarah Studi Filologi*, dan Mata Kuliah *Bahasa Indonesia* di beberapa prodi di UNDIP dan perguruan tinggi lain. Jabatan sekarang, Ketua Jurusan Sastra Indonesia FIB UNDIP, Ketua I *Manassa Pusat*, Ketua *Center for Islamic Studies (CFIS) UNDIP*.



MUHAMMAD ABDULLAH

KHAZANAH SASTRA PESISIR



Badan Penerbit

ISBN 978-979-704-853-2



Badan Penerbit

Khazanah Sastra Pesisir / penulis,
Muhammad Abdullah;
Fakultas Ilmu Budaya, --Cet. 1--
; Semarang : BP Undip, 2009
xii, 264 hlm. ; 23 cm.

ISBN 978-979-704-853-2

Judul : **Khazanah Sastra Pesisir**

Penulis : **Muhammad Abdullah**

Desain Cover : **Thomas**

Setting Lay Out : **Tim Redaksi Widya Karya Semarang**

Cetakan Pertama, Desember 2009

Diterbitkan oleh : **BP UNNDIP- Semarang**

All Rights Reserved

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta
(Undang-Undang No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,-- (lima ratus juta rupiah).

UCAPAN TERIMA KASIH

Al-hamdulillāhi rabbil'ālamīn. Maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya yang telah memudahkan jalan keluar terbaik pada hamba-Nya untuk penulisan akhir buku ajar ini. Meskipun melewati jalan setapak yang terjal dan berliku, pada akhirnya penulis sampai di garis *finish* penulisan buku ajar ini.

Semua jalan kemudahan ini tidak akan sampai penulis nikmati hari ini tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan pada kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan ungkapan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro
2. Ketua Lembaga Penelitian Undip
3. Dr. Agus Maladi Irianto, M.A. selaku pendamping penulisan karya ini;
4. Staf Administrasi Lembaga Penelitian Undip

Yang telah membantu terlaksananya penulisan buku ajar ini tepat pada waktunya.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan penulis, perlu kiranya penulis sampaikan bahwa masih ada celah-celah kekurangan dari penulisan ini. Karena itu, kritik dan saran pembaca akan sangat berharga demi kesempurnaan tulisan ini ke depan. Semoga karya ini bermanfaat untuk pembaca yang budiman.

Semarang, 10 Februari 2009
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Ucapan Terima kasih	v
Daftar Singkatan	vi
Pedoman Transliterasi	vii
DAFTAR ISI	xi
BABI SASTRAPESANTREN	1
BABII SYI'IR DALAM SASTRAPESANTREN	19
BABIII TRADISILISANDALAMSASTRAPESANTREN	43
BABIV SEGMENTASIGENDER DALAM NASKAH PESANTREN <i>UQUDULLUJAIN</i>	65
BABV NAFAS SUFISTIK DALAM NASKAH <i>SYATTARIYAH</i>	91
BABVI MANAKIB SYEKH AL-JAILANI	153
BABVII RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP MANAKIB	183
BABVIII TELAHKODIKOLOGIS NASKAH <i>DURRATAL-FARA'ID</i> DAN NASKAH <i>MANAKIB AL-JAILANI</i>	199
DAFTAR PUSTAKA	249
GLOSSARY	263

(6.) Penulisan tanda-tanda yang dipakai dalam transliterasi teks

- 1) Tanda angka *superscript* dengan angka desimal dalam teks adalah tanda catatan kaki (*footnote*) berhubungan dengan kata-kata yang memerlukan penjelasan dan ayat-ayat Al-Quran dalam teks.
- 2) Tanda angka *superscript* dengan angka desimal dalam teks adalah tanda catatan akhir dokumen (*endnote*) untuk aparat kritik teks.
- 3) Tanda dengan *fontasi italic* adalah tanda bahwa kata-kata atau kalimat yang dicetak miring tersebut berupa kosa kata asing dari bahasa Arab, yang belum dibakukan sebagai kosa kata Bahasa Indonesia;
- 4) Tanda kurung (.....) adalah tanda untuk memberi keterangan bahwa teks aslinya tidak tertulis dengan sempurna, maka kata atau huruf yang terdapat dalam dua tanda kurung adalah tambahan peneliti;
- 5) Tanda kurung miring /...../, adalah tanda untuk menjelaskan bahwa huruf atau kata-kata yang berada dalam dua tanda kurung miring tersebut berlebih;
- 6) Penulisan nomor halaman naskah dituliskan dalam dua tanda kurung kurawal miring *bold* [.....] yang terletak dan ditulis pada setiap akhir halaman naskah, sekaligus sebagai tanda batas halaman naskah.

BAB 1 SASTRA PESANTREN

1.1 Karakteristik Sastra Pesantren

Meskipun sudah banyak dilakukan penelitian terhadap naskah-naskah klasik Nusantara, namun sampai saat ini publikasi mengenai hal itu masih sangat terbatas jumlahnya. Hal ini karena hasil-hasil penelitian itu hanya dinikmati oleh kalangan tertentu, terutama di kalangan akademisi yang hanya berhubungan dengan disiplin ilmu sastra, linguistik, filologi atau sejarah. Dengan demikian penelitian naskah-naskah itu belum mampu merambah masuk ke dalam ranah atau disiplin ilmu yang lebih luas yang bersifat lintas disiplin (interdisipliner), seperti antropologi, sosial-politik, psikologi, agama, kesehatan, teknik dan lainnya.¹

Oleh karena itu, untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada para peneliti, pemerhati, dan pembaca secara lebih luas, maka sangat diperlukan kajian-kajian ilmiah terhadap naskah-naskah klasik peninggalan masyarakat masa lampau. Hal ini penting dilakukan mengingat naskah-naskah itu banyak mengandung pelajaran berharga bagi generasi masa kini. Sebagai peninggalan masa lampau, naskah-naskah itu menyimpan berbagai nilai kehidupan, yang dapat berguna untuk kehidupan masyarakat masa kini, seperti ajaran agama, sejarah, hukum, adat istiadat, filsafat, sastra, politik, bahasa, mantra, obat-obatan dsb. (Soeratno, 1996: 4).

Naskah-naskah klasik Nusantara itu sampai saat ini masih banyak tersimpan di berbagai tempat seperti perpustakaan, museum, baik di dalam maupun di luar negeri. Di antara khazanah naskah yang menyimpan hasil kebudayaan masa lalu yang mengagumkan itu adalah naskah-naskah Melayu klasik. Naskah-naskah Melayu klasik yang berisi berbagai nilai spiritual Islam itu masih cukup banyak jumlahnya. Hussein (1974:12) misalnya, pernah menyatakan bahwa naskah-naskah itu belum ditangani secara optimal. Bahkan Henri Chamberl-Loir dalam *Archipel 20* (1980: 45) menyebutkan bahwa terdapat lebih dari empat ribu naskah Melayu yang belum diteliti orang secara serius. Akibatnya banyak di antara naskah-naskah itu yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan di berbagai negara yang belum dijamah peneliti (Robson, 1978: 2-3). Bahkan masih banyak pula naskah Nusantara yang terdapat di berbagai lembaga masyarakat, seperti yang masih tersimpan di pondok-pondok pesantren tradisional di Indonesia belum ditanganin dengan baik.

Pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam, di samping memiliki tradisi lisan yang kuat, juga memiliki tradisi intelektual yang terungkap dalam

¹ Soeratno, Siti Chamsamah, 2003, *Filologi Sebagai Pengungkap Originalitas dan Transformasi Produk Budaya*. Pidato Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Tahun akademik 2003/2004, 1 September 2003.

berbagai karya tertulis. Di antaranya berupa karya *Sastra Pesantren*, yaitu kumpulan karya *sastra kitab* (sastra keagamaan) dan *sastra syi'ir*, dan *sastra lisan pesantren*. Menurut Braginsky (1993 : 3; Hadi WM, 2004: 49), sastra keagamaan itu adalah kitab-kitab yang berisi ajaran hukum-hukum formal agama (*syari'at*), teologi, tasawuf, dan metafisika Islam. Dalam khazanah sastra pesantren banyak naskah keagamaan yang berisi ajaran Islam yang kurang mendapat perhatian dari kalangan peneliti. Karya-karya sastra tertulis pesantren menurut para ahli telah memberikan kontribusi yang berharga bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara. Bahkan menurut Soebardi (1976: 3), karya-karya pesantren inilah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan kemajuan Islam di Indonesia dalam kurun waktu berabad-abad.

Dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia, pondok pesantren merupakan basis pengajaran Islam tradisional yang berakar dari kitab-kitab Islam klasik (Abdullah, 1995: 40). Dari pesantren itulah dapat diketahui sistem pengajaran yang didasarkan pada sumber-sumber tertulis berupa naskah-naskah klasik maupun kitab klasik terbitan Timur Tengah yang merupakan karya ulama *salaf*. Yaitu ulama-ulama ahli *fiqih*, *hadis*, *tafsir*, *ilmu kalam* dan *tasawuf* yang hidup antara abad ketujuh sampai dengan abad ketiga belas Masehi (Dhofier, 1982:8). Kitab-kitab jenis inilah yang dalam sastra Melayu dan tradisi pesantren dikenal sebagai *sastra kitab*, atau secara khas disebut *kitab kuning* (Wahid, 1989 : 31 ; Liaw Yock Fang, 1993 : 41). Kitab-kitab kuning yang menurut van Bruinessen merupakan tradisi agung (*great tradition*) di Nusantara, dipakai sebagai alat transmisi ajaran Islam tradisional di Jawa pada abad 18-19 (Bruinessen, 1999: 17).

Melalui karya sastra pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era ulama besar seperti Syeikh Abdus Samad Al-Palembani, Syeikh Abdur Rauf As-Singkili, Syeikh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan lain-lainnya sampai akhirnya muncul generasi Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, Kyai Saleh Darat (Shalih bin Umar Al-Samarani, w.1321/1903), sekitar abad 17-19 M. Pasca abad 19 muncul nama-nama penulis kitab dan sastra pesantren, seperti KH Mahfudz dari Tremas yang hidup dan mengajar di Makkah sekitar tahun 1900-an; ulama lain adalah KH Ihsan bin Muhammad Dahlan dari Jampes Kediri yang menulis kitab *Siraj Al-Thalibin*. Selain itu ada Ulama Jawa yang sangat produktif adalah KH Bisri Mustofa (ayah dari KH Mustofa Bisri) dari Rembang. Dia menulis lebih dari dua puluh karya pesantren. Penulis lain dari ulama Jawa adalah KH Muslikh dari Mranggen (Muslikh bin Abd Al-Rahman Al-Maraqi, w. 1981) yang menulis berbagai risalah tentang tarekat Qadiriyyah waNaqsabandiyah, dan Ahmad 'Abdul hamid Al-Qandali dari Kendal (lihat, Azra, 1994: 36; Bruinessen, 1999: 19-20; Daudy, 1983: 35; Baried dalam

Drewes, 1990: vii; Thohari, 1991).

Tradisi intelektual Islam inilah yang terungkap melalui tradisi tulis dalam bentuk pendidikan, pemikiran dan budaya Islam. Itulah sebabnya jejak-jejak intelektual Islam itu justru muncul dalam bentuk naskah-naskah klasik keagamaan yang berisi berbagai pengajaran Islam, seperti tauhid, tafsir, ahlak, fiqih, dan pengajaran tasawuf, atau disebut juga *sastra tasawuf* (Liaw Yock Fang, 1993: 41-42). Namun tampaknya, di Indonesia tradisi keberaksaraan ini justru mengalami penurunan setelah kejayaan pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dari Banten yang karya-karyanya banyak dipakai di kawasan India dan negara-negara Timur Tengah (Hasan, 1990: 21). Di antara faktor yang mempengaruhi merosotnya tradisi penulisan di kalangan ulama Indonesia waktu itu hingga belakangan ini adalah (1) semakin kuatnya pengaruh budaya oral (*oral tradition*) yang melembaga dalam tradisi masyarakat Islam, sehingga para kyai atau ulama lebih suka mengaktualisasikan ilmunya melalui pengajaran dan ceramah-ceramah; (2) lemahnya *etos keberaksaraan*⁷ dalam tradisi pesantren di Indonesia, terutama disebabkan kebiasaan melakukan pengajaran lisan, baik berupa ceramah agama, atau penyampaian pengajaran kitab *kuning* di pesantren secara *manqul* dan *sorogan*⁸, (3) dan terjadinya pergeseran orientasi masyarakat dari dunia keilmuan ke lapangan lain, seperti misalnya dunia politik dan ekonomi (Dhofier, 1982: 9; Thohari, 1991; Abdullah, 1995: 23; Bruinessen, 1999: 25-26).

Penelitian mengenai Islam dan tradisi intelektualnya memang telah banyak dilakukan orang, terutama dari kalangan orientalis Barat⁹. Misalnya yang pernah dilakukan oleh Johannes Pedersen ketika meneliti naskah-naskah Islam dan Mesir kuno. Ia dengan cemerlang telah berhasil mengungkapkan tradisi intelektual dan budaya Islam, seperti terungkap dalam karyanya, *Islamic Culture* (1928). Kemampuan Pedersen yang mengesankan dalam penelitiannya tentang agama Islam terlihat paling baik pada artikel magisterialnya berjudul *Masjid* dalam edisi perdana *Encyclopedia of Islam* (Pedersen, 1996: 9). Hal itu karena Pedersen berusaha mengkaji masjid dari berbagai sumber yang meyakinkan, seperti biografi, sejarah, hadis, Al-Quran, rangkaian peristiwa dalam al-Quran, literatur tentang geografi, dan peta sejarah Islam.

Dalam konteks ini, penelitian yang subjeknya hampir sama dapat dilakukan terhadap karya-karya sastra pesantren, terutama karya-karya yang

⁷ Pinjani, istilah A. Teeuw (1994) dalam *Indonesia : Antara Keislaman dan Keberaksaraan*. Jakarta : Gramedia. Keberaksaraan dimaksudkan sebagai kemampuan menulis teks secara ilmiah.

⁸ Sistem pengajaran *manqul* adalah model penyampaian pendidikan dengan metode penurunan teks secara lisan, tanpa perubahan sedikit pun dari guru (*kyai*) terdahulu kepada santrinya. Sedang *sorogan* atau *talagat* adalah metode pengajaran pesantren dengan cara santri menghadap kyai satu per satu (*face to face*) untuk menerima pengajaran lisan dari kyainya, sesuai kitab yang diajarkannya (Dhofier, 1982: 12).

⁹ Untuk melawan orientalisme Barat itu, maka seorang pemikir Islam Mesir, Hassan Hanafi membuat rancangan bangun studi tentang Barat (*Oksidentalisme*). *Oksidentalisme* adalah kesadaran penuh untuk mengkaji Barat secara objektif. Hal ini dalam rangka memberikan kelas baik sikap yang lebih acir dalam menyikapi wacana orientalisme di dunia Barat. Menurut Hassan, sudah saatnya Barat dijadikan objek kajian, yang sebelumnya menjadi subjek (Misrawi, 2000: 19; lihat, Hassan Hanafi, 1992. *Maqaddimah fi 'ilm al-Isytighar*. Beirut : Mu'assasah al-Jam'ah li Dirasat wa al-Nasyr. Halaman 24).

berupa kitab kuning, naskah-naskah primer yang banyak mempengaruhi lahirnya seni budaya Islam yang khas pesantren, seperti *syi'ir, qasidah burdah, nasyid, seni al-barzanji, ad-daiba'i, manakib* dan lain sebagainya. Kitab-kitab kuning itu telah melahirkan *genre* tersendiri dalam pentas sejarah kesusastraan Nusantara yang berisi ajaran *fiqh* dan *akhlak*, ajaran-ajaran *kalam* (teologi) dan ajaran *tasawuf* (mistik). Dalam khazanah sastra Melayu klasik banyak pula lahir karya *sastra kitab* Islam klasik karya ulama-ulama sekitar abad 17-an yang mengungkap nilai-nilai spiritualitas Islam⁵, seperti ajaran teologi (*al-'aqaid*), hukum (*syari'at*), ibadah sosial (*muamalah*) tasawuf (*haqiqat*) dan hikmah (*ma'rifat*).

Salah satu contoh karya Melayu klasik yang berisi ajaran spiritual Islam itu adalah Kitab *Durrat Al-Faraid Bi-Syarh Al-Aqaid* (Permata berharga tentang uraian aqidah). Kitab ini merupakan karya terjemahan Syeikh Nuruddin Ar-Raniri, yaitu sebuah kitab keagamaan berbahasa Melayu yang berupa saduran dari kitab berbahasa Arab berjudul *Syarh Al-Aqaid* karya Imam Sa'duddin At-Taftazani (w. 792 H/1390 M)⁶. Naskah ini berisi ajaran teologi Islam, yaitu pokok-pokok keyakinan Islam (*al-aqa'id*) yang berakar dari ajaran Abu Hasan Al-Asy'ari (*Asy'ariyyah*).

Ada beberapa peneliti yang telah menyinggung tentang naskah ini dalam tulisan mereka, seperti Nieuwenhuize (*BKI 108*, 1952), Tudjimah (1960: 10-11), Daudy, (1983: 48), Soeratno (1982: 60), Abdullah (1991: 5), Azra (1995: 187). Namun sejauh ini mereka tidak sampai mengadakan penyuntingan teks maupun pembahasan atas isinya. Nuruddin sendiri juga menyinggung kitab *Durrat al-Faraid* ini dalam kitabnya yang lain, yaitu kitab *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan* (Penjelasan dalam Mengenal Agama-agama) pada halaman 54.

Naskah pertama (naskah A) *Durrat Al-Faraid Bi Syarh Al-Aqaid* (selanjutnya disingkat DF1), dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Perpustakaan Nasional* Jakarta (Sutaarga, 1972: 78) tercatat hanya ada satu naskah dengan nomor Ml. 792. Dalam Katalog Van Ronkel naskah ini tercatat pada halaman 401. Naskah yang berjumlah 84 halaman ini keadaan kertasnya masih bagus. Secara umum tulisannya mudah dibaca, hanya saja mulai halaman 58 sampai dengan halaman 84 tintanya sudah mulai luntur. Khusus untuk penulisan dalam bahasa Arab tintanya berwarna merah dengan tanda sakal (*harakat*) lengkap. Menurut Voorhoeve (*BKI 107*, 1951: 357) dan Daudy (1983:49) kitab ini ditulis sebelum tahun 1045 H (1635 M). Keterangan yang

⁵ Lihat, Nasr, Seyyed Hossein, 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung : Penerbit Mizan hal.16-17. Dalam Islam, spiritualitas biasanya dikaitkan dengan kata *ruh* (*ruhaniyyah*), dalam bahasa Persia berarti hal yang *ma'naviyah* yang menunjuk ke spriti atau makna, dengan demikian istilah spiritualitas itu sebenarnya menunjuk ke hal-hal yang bersifat *esoteris*, sesuatu yang *batin* (*interioritas*).

⁶ Kitab *Syarh al-Aqaid* karya Taftazani ini saduran dari kitab *Mukhtasar 'Aqaid* karangan Imam Najmuddin Umar al-Nassafi, (Daudy, 1983: 48); Lihat juga, Certe, Mustafa, 1995. *Roots of Synthetic Theology in Islam, A Study of the Theology of Abu Mansur Al-Maturidi* (d.313 H/944 M). Kuala Lumpur : ISTAC. Hal. 54. Bandingkan, Al-Attas, 1988. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqa'id Al-Nasafi*. Kuala Lumpur : University of Malaya.

dapat diperoleh pada bagian kolofon menyebutkan bahwa naskah ini ditulis pada tahun 1185 H (1807 M).

Secara lengkap penyalin menuliskan informasi tersebut pada bagian akhir naskahnya seperti katanya :

"*Tammat Al-Kitab, hazal asmā'ul kitab Jauhar al-Fara'id, fi yaumil arba' wallāhu a'lam bissawāb. Waktu jam pukul sepuluh pagi hari pada hijrah Nabi shallāhu 'alaihi wasallam seribu seratus delapan puluh lima tahun. Pada tahun H inilah hingganya. Wasallallāhu 'ala Sayyidina Muhammadin fil awwalīn wal akhirīn wa salāmun marādīyallāhu ta'ālā 'anhum min kullis ṣahābati wa ālihi ajma'in birahmatika ya arhamarrāhīmīn.*"
(Ml. 792 atau W.26 hal. 85).

Kolofon tersebut di atas hanya menyebutkan jam, hari dan tahun penulisan naskah, yaitu jam sepuluh pagi, hari Rabu, tahun 1185 H. Sedang nama penyalin, tempat dan bulan penyalinan tidak ada penjelasannya. Dari kolofon tersebut di atas dapat diketahui bahwa penyalin memberikan nama kitab ini dengan judul *Jauhar Al-Fara'id*.

Naskah kedua (naskah B) yang penulis temukan adalah naskah tulisan tangan yang berasal dari koleksi pribadi dari Aceh yang masih tersimpan dan dirawat baik oleh pemilikinya. Penyimpan naskah ini bersedia memberikan informasi agak lengkap, termasuk keadaan naskah dan isi teksnya. Naskah ini di samping berisi terjemahan kitab *Durrat Al-Faraid* (halaman 1 s.d 122) yang selanjutnya disingkat DF2, pada bagian belakang juga terdapat kitab lain berjudul *Aqidatul Awwam* (halaman 125 s.d halaman 133), karangan Syekh Al-Alim Al-'Allamah As-Sayid Ahmad Marzuqi. Sebuah kitab kecil berisi ajaran *tauhid* (*aqidah*) yang biasa dipelajari dan menjadi kitab dasar bagi para santri pemula. Mayoritas pondok pesantren di Jawa telah menggunakan kitab *Aqidatul Awwam* ini sebagai rujukan pengajaran dasar-dasar ilmu tauhid, pengenalan terhadap Allah, sifat-sifat Allah, dan eksistensi Tuhan.

Jumlah halaman naskah DF2 ini lebih banyak dari naskah DF1 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, yaitu berjumlah 133 halaman. Keadaan kertasnya sudah mulai lapuk, rusak, berlobang-lobang, dan sebagiannya telah di makan rayap. Dari kolofonnya, naskah DF2 ini dapat diketahui bahwa penulisan selesai dikerjakan pada tahun 1264 H (1886 M), 18 Jumadil Akhir, malam Selasa, sehabis salat Isya' di kota Makah Al-Musyarafah. Nama penyalinnya adalah Al-Haji Muhammad Mubarak Al-Asyi.

Ada tiga alasan penting mengapa teks-teks keagamaan seperti yang terdapat dalam karya sastra pesantren ini menarik dan layak dipertimbangkan untuk diteliti dan diterbitkan isinya. Ketiga alasan itu adalah sebagai berikut :

Pertama, mengingat teks-teks karya sastra pesantren ini berisi deskripsi ajaran-ajaran Islam yang berisi doa-doa, *wirid, hizib, fiqh an-Nisa'*, sastra *syi'ir*,

sastra *lisan ziarah, legenda, tasawuf*, dan teologi Islam⁷, yang harus dilestarikan eksistensinya.

Sebagai contoh, Teologi Islam dalam naskah Melayu *Durrah Al-Faraid* itu berisi Teologi Asy'ariyah yang dianut oleh mazhab *ahlusunnah waljama'ah* (Islam Sunni), sebuah pemahaman Islam yang dianut oleh mayoritas muslim di Indonesia. Sehaluan dengan ajaran teologi Al-Maturidi, teologi Asy'ariyah secara umum banyak diikuti umat Islam mayoritas di seluruh dunia Islam (*the middle-road majority*) (Ceric, 1995 :54).

Penelitian yang terfokus pada kajian karya sastra pesantren relatif masih sangat terbatas, terutama yang bersifat akademis. Oleh karena itu, penerbitan beberapa hasil penelitian sekitar karya sastra pesantren seperti sastra lisan *wirid, hizib, wifiq, puji-pujian, Al-Barzanji, Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, *narratif ziarah, sastra syi'ir*, teks tasawuf, *teologi Islam, filsafat Islam* dan lain-lain tampaknya penting dipublikasikan. Hal ini terasa penting mengingat teks-teks sastra pesantren itu sangat sarat pesan yang bernilai spiritual tinggi yang akan bermanfaat bagi pembangun jiwa dalam masyarakat modern dewasa ini.

Di samping itu, penelitian tentang pesantren dan komunitasnya yang ditulis para ahli agaknya kurang menaruh perhatian terhadap karya sastra pesantren. Sebagai contoh lihat hasil penelitian tentang Islam dan intelektualisme pesantren, seperti *Guruku Orang-orang dari Pesantren* (Zuhri, 1980), *Tradisi Pesantren* (Dhofier, 1982), *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Steinbrink, 1986), *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Rahardjo dkk., 1988), *Warisan Intelektual Islam Indonesia* (Hassan (Ed.). 1990), *Kebudayaan dan Agama* (Geertz, 1992), *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Maarif, 1993), *Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman* (Ilyas, (Ed.). 1993), *Islam Faktual, Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Pranowo, 1998), *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Woodward, 1999), *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir* (Thohir, 1999), *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bruinessen, 1999), *Bila Kyai Dipertuhankan, Membahas Sikap Beragama NU* (Jaiiz, 2003), dan lain-lain umumnya tidak menaruh minat pada kajian-kajian sastra pesantren dan teologi Islam klasik di Pesantren. Dengan terbitnya karya-karya sastra pesantren diharapkan akan dapat menambah khazanah pemikiran dan perbendaharaan *keberaksaraan* dan *discourses* pesantren di Jawa.

Khusus tentang naskah teologi, dalam pengajaran Islam di berbagai pesantren di Indonesia, pengkajian teologi Asy'ariyah ini tampaknya belum

⁷ Teologi adalah salah satu disiplin ilmu yang berasal dari ajaran Aristoteles, yang kemudian dianggap sama dengan filsafat pertama atau metafisika. Lihat, "Metaphysics" dalam Jonathan Barnes (Ed.). 1996. *A Cambridge Companion to Aristotle*. Cambridge: Cambridge University. Hal. 66. Penyamaan ini disebabkan teologi menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan prinsip terakhir yang tidak dapat diurai ke dalam bentuk indrawi manusia, yaitu masalah ketuhanan. Meskipun tidak akan pernah benar sesuai dengan Diri Tuhan, tetapi akan tercermin dalam analogi-analogi yang bisa dijangkau oleh ras manusia. Jadi, Teologi Islam dalam hal ini adalah ilmu ketuhanan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Teologi Islam bersifat aktual dan dapat menerima adanya pluralitas teologi, tetapi hanya di tingkatan konsepsi, persepsi, dan bahasa (nama Tuhan) (lihat, Musa Asy'arie, 2002. *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI. Halaman 182-183).

diajarkan secara komprehensif. Hal ini karena beberapa kitab kuning yang berisi teologi Asy'ariyah kadang oleh para kyai disampaikan secara parsial. Akibatnya para santri di pondok pesantren tidak memahami ajaran teologi Asy'ariyah secara memadai. Di samping itu, kurangnya sumber-sumber rujukan tentang pengajaran teologi Asy'ariyah ini menambah terbatasnya informasi di kalangan para santri. Oleh karena itu, merupakan sumbang berharga jika suntingan kitab *Durat Al-Faraid* ini dapat diterbitkan dan disebarluaskan dalam bentuk edisi teks. Dengan kata lain, pentingnya suntingan dan studi terhadap naskah ini tak lain adalah untuk menambah perbendaharaan *ilmu kalam* (teologi Islam) dalam komunitas pesantren khususnya maupun masyarakat Islam Indonesia pada umumnya.

Kedua, sebagaimana telah dimaklumi dewasa ini banyak pemikir Islam dari *halagah* (majlis ta'lim) di masyarakat, terutama di kalangan aktivis kampus (dalam kajian ilmiah) dan aktivis pesantren yang menyuarakan gagasan baru dan sistem penafsiran baru terhadap ajaran Islam, khususnya dalam bidang ilmu *ilmu kalam*. Kelompok ini terang-terangan menggugat atau menghantam ajaran teologi Asy'ariyah⁸. Fenomena ini makin menguat dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam yang dimotori kelompok Pengajian Paramadina, pimpinan Nurcholis Madjid, beberapa cendekiawan Islam dari UIN Jakarta, dan munculnya LSM Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dipelopori oleh Ulii Abshar Abdalla, Direktur Freedom Institute, dari generasi muda NU⁹, dan JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), dan beberapa kelompok liberal lainnya. Pada intinya pandangan mereka terhadap agama, al-Quran, dan eksistensi Tuhan sangat *inklusif* dan berpaham liberal¹⁰. Kelompok "pembaharu" ini menganut teologi pluralis, sebuah teologi yang didasarkan pada kemajemukan paham sebagai sebuah kebenaran, yang menganggap bahwa semua agama itu benar. Dalam masalah ketuhanan kelompok ini berusaha mereduksi makna eksistensi dan keabsolutan Tuhan. Kelompok inilah yang disebut sebagai *Islam Inklusif*, atau Islam Rasionalis.

Bukan hanya itu, bahkan dari pemikir NU sendiri muncul kritik terhadap paradigma Asy'ariyah. Serangan yang cukup gencar dilakukan oleh Said Agil Siradj, Masdar Farid Mas'udi, Zuhairi Misrawi dari tokoh kritis NU¹¹. Mereka

⁸ Kelompok muda ini misalnya meneriakkan slogan "Islam liberal" yang menyatakan bahwa Tuhan itu tidak absolut, bahkan Al-Quran itu harus menyesuaikan zamannya. Ini dilakukan untuk melawan gerakan Islam fundamentalis di Indonesia yang dewasa ini banyak disorot karena seringkali melakukan tindakan anarkis. Baca "Quo Vadis Jaringan Islam Liberal" dalam *Suara Merdeka*, Edisi 10 Maret 2005.

⁹ Gagasan Ulii Abshar Abdalla yang menimbulkan banyak kritik itu dituliskan dalam harian *KOMPAS* edisi 18 November 2002 dengan judul "Menyergarkan Kembali Pemahaman Islam". Setelah lahirnya tulisan itu, Ulii sempat diancam hukuman dengan fatwa mati oleh ulama Jawa Barat (75 tokoh ulama), 2 Desember 2002. (lihat *Majalah Garza*, edisi 21 Desember 2002).

¹⁰ Kelompok "pembaharu" ini banyak menyalak dan kecaman dari berbagai tokoh Islam, terutama setelah lahir buku mereka *Fiqh Lintas Agama Membongkar Masyarakat Inkusif-Pluralis* (Nurcholis Madjid, Ed.), tahun 2003. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-Asia Foundation.

¹¹ Bahkan karena gagasan liberalnya, Masdar dan Misrawi pernah dikabarkan akan dibunuh oleh mahasiswa Indonesia di Al-Azhar Mesir, karena ingin memaksakan pelatihan "Pendidikan Islam Emansipatoris" yang diselenggarakan 7-8 Februari 2004. Hal itu karena Masdar pernah mengemukakan bahwa ibadah haji tidak harus dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah, sedangkan Misrawi bahkan pernah menyatakan bahwa shalat lima waktu itu tidak wajib hukumnya (lihat, Jaiiz, 2004: 105).

BAB 2

SYI'IR DALAM SASTRA PESANTREN

2.1 Penelitian terhadap karya-karya Syi'ir-syi'ir Pesantren.

Dalam tradisi sastra Jawa *syi'ir* termasuk *genre* sastra yang tidak banyak menarik para peneliti, baik peneliti sastra maupun para filolog, padahal dari segi kuantitasnya karya *syi'ir* ini cukup besar jumlahnya. Misalnya *Syi'ir Laki rabi*, *Syi'ir Siti Fatimah*, *Syi'ir Paras Rasul*, *Singir Dagang*, *Syi'ir Tajwij*, *Syi'ir Ngudi Susila* dan lain-lain.

Di antara naskah *Syi'ir* yang sering dibaca di kalangan santri adalah *Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang*. *Syi'ir Erang-erang* ini ditulis oleh Kyai Muhammad Siraj dari Payaman Magelang ditulis sekitar tahun 1822 M. Naskah *Syi'ir Erang-erang* sebagaimana *syi'ir-syi'ir* lainnya ditulis dalam bahasa Jawa, dengan tulisan huruf Arab-Jawa (*pegon*) dengan tulisan dalam ukuran kecil. Naskah *Syi'ir* yang terdiri atas 24 halaman ini berbentuk puisi yang terbagi ke dalam beberapa subjudul (bab). Bab pertama berjudul *Bab Rupane Ula* (Bab Wajahnya Ular), kedua *Bab Mlicete Kulit* (Bab Terkelupasnya Kulit), ketiga *Bab Mangsane Tungging* (Bab Musimnya Kala Jengking), dan seterusnya.

Secara garis besar Naskah ini berisi nasehat keagamaan, terutama nasehat untuk orang awam tentang eksistensi hari akhir. Di sinilah Kyai Siraj ingin menjadikan agama benar-benar sebagai *nasihah* bagi manusia, sebagaimana sabda nabi SAW, "*Ad-Dinu nasihah*" (Agama, Islam, itu sesungguhnya sebuah nasihat yang mulia". Dengan kata lain, naskah *Syi'ir Erang-erang* ini menceritakan kehidupan sesudah mati, alam akhirat, baik siksaan di alam kubur, siksaan di neraka, bahagianya tinggal di surga, janji Allah bagi yang melanggar hukum-hukumnya, sampai kisah pisahnya harta kekayaan dengan si pemiliknya. Kisah ini diceritakan demikian detil, sehingga setiap orang yang membaca teks ini seakan-akan terbawa ke alam akhirat.

2.2 Penelitian terdahulu

Meskipun penelitian sastra Jawa sudah banyak dilakukan orang, namun tidak demikian halnya dengan karya sastra jenis *Syi'ir* ini. Sastra *Syi'ir* kurang diminati para peneliti. Hal ini terbukti dari berbagai penelitian sastra Jawa yang dilakukan para ahli seperti Poerbataraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosokojo (1960), Ras (1985), Zoetmulder (1983), Subalidinata (1996), Nielsmulder (1986), tidak membicarakan tentang sastra *syi'ir*. Anehnya lagi, dalam berbagai katalog naskah Jawa seperti Katalogus Pigeaud (1973), Katalog Girardet (1983), dan Katalog Behrend (1993) tidak ditemukan catatan tentang *syi'ir* (Jawa : *Singir*). Penelitian akademis tentang *syi'ir* pun masih bisa dihitung dengan jari tangan. Karya-karya itu misalnya skripsi S-1 (Muayyanah, 1996; Saifuddin, 1997), dan sebuah tesis S-2 (Muzakka, 1999).

Hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Museum Pusat Jakarta tentang karya sastra *syi'ir* hanya meng-cover empat buah *syi'ir* (Soewignjo dan Wirawangsa, 1920 :318). Meskipun demikian, sampai saat ini tampaknya belum ada usaha penelitian lanjutan yang merekan sejumlah naskah *syi'ir* di kalangan pesantren. Kurang tahu persis, mengapa penelitian tentang *syi'ir* masih rendah peminatnya. Barangkali karena kurangnya sosialisasi dan publikasi karya *syi'ir* secara umum. Untuk menjawab persoalan ini, maka sangat dirasa penting penyuntingan dan penerbitan naskah *syi'ir* untuk konsumsi masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya.

2.3 Suntingan Teks Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang

Bismillahi ar-rahmani ar-rahimi

La ilaha illallahu al-malikul haqqul mubinu

Muhammadurrasululahu sadiqul wa 'dil amin

Bab Rupane Ula

Gedhene ula iku, padha karo glugu aren

Nggane ngerah ula iku, tanpa nganggo leren-leren

Anane ula iku, duwe rupa amedeni

Endhas buihak nganggo jamang, pating selingkap anggembili

Anane gembiline kanggo wadahe upase

Upase kanggo nyembur, kanggo nambahi siksane

Sak wise dha disembur, banjur abuh nggegilani

Sak wuse padha abuh, mecah nanah njelehi

Sak wuse padha mecah, banjur mili maring kolah

Kanggo gawe omben-omben, nek wis ngombe banjur mutah

Sak wuse udan ula, nuli nyuwun udan banyu

Babar pisan Gusti Allah, ora kersa paring banyu

Gusti Allah amaringi, udan lenga luwih panas

Panas lenga iku, ngungkuli katimbang upas

Sak wise kena kulit, mangka nuli enggal melicet

Melicete kulit iku, seka ngendhas tekan kencet.

Terjemahan :

Bab Bentuknya Ular

Ular itu besarnya sama dengan pohon kelapa

Ular itu menyerang manusia tanpa pernah berhenti

Ular itu memiliki bentuk wajah yang menakutkan

Kepalanya botak pakai jambang, membengkok

Bengkoknya kepala itu untuk tempat bisa beracun

Bisa beracun itulah yang digunakan menyambar

Untuk menambah siksa penghuni neraka

Setelah disambar racun itu lalu bengkok menakutkan

Setelah bengkok besar, maka pecahlah nanah yang menjijikkan
Setelah tumpah, nanah itu mengalir ke dalam kolam
Untuk bahan minuman, dan setelah minum mereka muntah
Setelah hujan ular, kemudian mereka minta hujan air
Akan tetapi sedikitpun Allah tak bersedia memberikan air
Gusti Allah lalu memberikan hujan minyak lebih panas lagi.
Panasnya minyak itu lebih hebat daripada panasnya bisa
Setelah mengenai kulit, maka kulit akan segera mengelupas
Kulit itu mengelupas dari kepala sampai mata kali.

Bab Melicete Kulit

Sak wise padha melicet, nuli padha pulih maneh

Sak wise padha pulih, calon tanpa siksa maneh

Basa uwis padha ngerti, banjur lunga padha minggat

Golek enggon ingkang mulya, banjur keliru sing musyaqat

Ing kana anan siji, papan lapang luwih rata

Banjur nuli manggan kono, duwe nyana enak mana

Ora ngerti yen panggonan iku kanggo manggon keruma

Sak wuse manggon kana, banjur dha dikerah keruma

Sak wise kerah keruma, banjur enggal dikukuri

Tanpa leren nggone ngukur, ngasi nana daging keru

Sak wise ana kono, banjur dileh jurang pereng

Istine jurang pereng babak satu karo tunggeng

Gedene babak satu pada karo papah aren

Nggone nyokot karo ngantup, tanpa nganggo leren-leren

Gedhene tunggeng iku, padha karo jaran teji

Anane tunggeng iku kedadehan saka geni

Anane tunggeng iku duwe sungu reyap-reyap

Banjur uwong padha wedi, melayu gugup karo ngerayap

Tunggenge iku padha duwe kuku kaya macan

Kanggo peranti anggrahuti wong kang padha nang ukuman

Gawene tunggeng iku ming nyapiti lan ngantupi

Larane nek di entup nganti pitung puluh warsa

Akehe tunggeng iku tanpa nganggo wewilangan

Padha manggon nang panggonan nek sesaba pating geramang

Nek dha saba tunggeng iku padha neja golek mangsa

Ora ana sing dimangsa sak liyane wong ukuman

Terjemahan :

Bab Mengelupasnya Kulit

Setelah kulit mengelupas, kemudian kembali pulih

Setelah kulit pulih seperti semula, bakal menerima siksa lagi

Setelah semua tahu, lalu mereka pergi jauh

Mencari tempat yang enak, lalu keliru dapat tempat. Di sana ada suatu tempat, tempat lapang lebih luas. Kemudian mereka menempatinya, di duga tempat itu lebih enak. Namun tak tahunya tempat itu ternyata tempat sarang kuman. Setelah tinggal di sana, lalu mereka diserang kuman itu. Setelah diserang kuman gatal, maka lalu mereka menggaruk-nggaruk. Tak henti-hentinya mereka menggaruk, hingga tak ada daging tersisa. Setelah berada di sana, lalu dipindahkan ke lembah berjirang. Lembah jung itu berisi kelabang dan kepithing. Besarnya kelabang itu sebesar batang aren. Mereka menggigit sambil mematuk, tanpa pernah berhenti. Besarnya kepithing bitu sebesar kuda balap. Kepithing itu ada karena tercipta dari api. Kepithing itu punya dua tanduk besar. Lalu orang-orang ketakutan, masuk terbirit-birit sambil merangkak. Kemudian kepithing itu memiliki kuku seperti kuku macan. Kukunya untuk mencakar orang-orang yang dihukum. Kepithing itu kerjanya hanya menjepit dan mengatup orang. Kalau dikatup sakitnya sampai tujuh puluh tahun lamanya. Kepithing itu jumlahnya tak terhitung banyaknya. Kepithing itu menempati rumahnya, mereka merayap cari mangsa. Kalau kepithing itu mencari mangsa sengaja cari makan. Tiada lain yang dimakan selain orang-orang yang dihukum.

Bab Mangsane Tunggang

*Sak wise dha dimangsa, banjur pulih salin rupa
Nggane salin rupa iku kersane kang Maha Mulya
Rupane wong neraka padha ireng kaya areng
Rupane amedeni untung banget rupa budheng
Sengsarane uwong iku dha dibelunggu dha dirante
Dha didelikit dha dikandhang renteng-renteng ro kancane
Sak wise pulih maneh nuli enggal diperuwasa
Kulit daging balung kuku, kabeh ngerasakake siksa
Wong kang padha nang neraka ora kelilan padha wuda
Mesthi kabeh dha dipeksa nganggo sandangan neraka
Sandangane ora ana, sak liyane seka mawa
Lanang wadon ora beda, anggone padha nyandhang mawa
Sak wise padha nyandhang, nuli padha gebeyur jarang
Nggone gebeyur saka ngendhas terus melebu nyang njerohan
Sak wise tekan jerohan, banjur merodhol jerothane
Banjur kulit dha merathali, sebab banget panase*

Terjemahan :

Bab Musim Kepithing

Setelah mereka dimakan, kemudian kembali ganti rupa. Pergantian rupa itu dikehendaki oleh Tuhan yang Maha Mulya. Wajahnya orang neraka itu hitam seperti arang. Wajahnya menakutkan, untung sekali wajahnya hitam. Sengsaranya orang itu, karena dibelunggu dan dirantai. Mereka dianiaya dalam penjara bersama temannya. Setelah kembali sembuh, maka segeralah mereka disiksa lagi. Kulit, daging, tulang dan kuku semuanya ikut merasakan sakitnya. Orang-orang yang tinggal di neraka tidak bisa mengelak harus telanjang. Meskipun semua dipaksa untuk memakai pakaian neraka. Pakaianya tidak lain berupa bara api yang panas. Laki-laki dan perempuan tiada beda, sama-sama mengenakan pakaian bara. Setelah semua berpakaian neraka, lalu semua disiram air panas. Mereka disiram dari kepalanya sampai masuk ke dalam perut. Setelah sampai dalam perut, kemudian jebollah perutnya keluarlah isinya. Kemudian kulit badan semua mengelupas tersayat-sayat, karena panasnya.

Bab Dha Jarangi

*Sak wise dha dijarangi, nuli padha dipenthungi
Malaikat le menthungi nganggo penthung saka wesi
Anane penthung iku gedene ora mekakat
Dikira-kirakke dadi angkat, wong sak jagad ora kuat
Anane penthung iku, dhuwur mbendhol kaya palu
Lamun gunung ingkang gede, dantem pisan dadi lebu
Anane wong neraka ora pisan bisa mati
Senajan tanpa lereh nggone padha dipenthungi
Padha sira amuwuna, wong kang wis manggon kubur
Aja ngasi besok tangi, seka kubur banjur njegur
Lamun uwis dha gejegur, angel banget nggone nukung
Ora ana wong kang nuling, liyane kang Maha Agung
He para dherek kula, mugé sama migatekna,
Anggenipun sama nuwun, wilujeng saking neraka
Kula perlu ngengetaken, saben wekdal tanpa kendel.
Supadana nderek kula waged estu anggene ngandel.*

Terjemahan :

Bab Disiram Air Panas

Setelah disiram air panas, lalumereka dipukuli. Para Malaikat memukul penghuni neraka dengan pukul besi. Alat pemukulnya besarnya tak terkira. Bahkan diangkat orang sejadag saja tidak akan kuat.

Pemukul itu memiliki kepala ibarat pahu besar. Apabila dipakai memukul gunung sekali saja, maka akan jadi debu. Keadaan orang neraka tidak sekalipun bisa mati. Meskipun tanpa berhenti mereka dipukuli. Maka silakan kalian memohon, orang yang telah tinggal di kubur. Jangan sampai besok bangun dari kubur lalu terjatuh. Sebab jika sudah terjatuh ke neraka, susah sekali menolongnya. Tidak ada orang yang mau menolong selain yang Maha Agung. Wahai saudaraku sekalian, semoga kalian memperhatikan. Saat saudara memohon selamat dari siksa neraka. Saya perlu mengingatkan setiap waktu tanpa ada henti-hentinya. Agar saudaraku bisa sungguh-sungguh mau beriman kepada-Nya.

Bab Mulyane Suwarga

*Padha sira megatekna, nggone luru kamulyanan
Kanggo gawe bungah seneng sak wise kantine zaman
Ora bakal sira iku, bisa bungah bisa muya
Lamin sira ora nderek dhawuhe kang Maha Mulya
Lamin sira bisa mekak, ing karepe hawanira
Mangka temen sira iku manggon taman suwarga
Rasane ana suwarga luwih banget nggone mulya
Sandhang pangan ora kurang, ora mati ora nelangsa
Olehe manggon suwarga tanpa nganggo wewangunan
Miturut dhawuhe Allah kkanng disebut ana Quran
Suwarga ora ana sak liyane kasenangan
Sabene wektu ora ana sak liyane pengantenan
Sak wise pengantenan, nuli padha pepeesiran
Nggone pelesir sak karepe, lamun nunggang tanpa sedwa
Gusti Allah nggone cawis kanggo seneng kawulane
Aja ngasi kang diseja, endadekake nyang gelane*

Terjemahan :

Bab Kebahagiaan di Surga

Hendaklah kalian semua perhatikan waktu mencari kebahagiaan. Untuk meraih kesenangan setelah akhir zaman. Tidak akan kalian itu bisa senang dan bisa bahagia. Jika kalian tidak mau mengikuti perintah Tuhan yang Kuasa. Jika saudara sekalian dapat menahan atas semua hawa nafsumu. Maka sungguh kalian akan dapat tinggal di taman surga. Rasanya hidup di surga sungguh sangat membahagiakanmu. Pakaian dan makanan tidak pernah kurang, tidak mati dan tidak sengsara. Maka tinggal di surga itu tanpa pakai perhitungan. Menurut perintah Allah yang disebutkan dalam kitab Al-Quran

Di surga tiada kesedihan, selain hanya kesenangan. Setiap waktu tiada lain, selain menjadi temanten baru. Setelah menjadi penganten baru, maka kemudian mereka bertamasya. Mereka bertamasya sekehendaknya, menggunakan kendaraan tanpa sewa. Allah memang menyediakan semuanya untuk kebahagiaan hamba-Nya. Jangan sampai yang dituju menjadikan penyesalan di kelak kemudian hari.

Bab Pelesiran

*Sak liyane pelesiran kanggo seneng pirang-pirang
Katuge kasenangan caos sungkem nyang Pengeran
Lanang wadon padha caos ana sanggar pelanggaten
Caose lanang wadon perlu ndherek ing timbalan
Sak wise padha caos didhawuhi kan dha pesta
Ngrasakake suguhane Pangeran Kang Maha Mulya
Erggone padha mangan nganti zaman tetahunan
Sawuse padha mangan banjur kumpul rerayaman
Sawuse padha kumpul banjur padha tetakonan
Nggone takon talah siji amung gawe kasenangan
Sawuse padha kumpul nuli bubar padha bali
Nyang ngomahe dhewe-dhewe bungah seneng nggone bali
Sawuse padha bali terus manggon nang kedhaton
Lanang wadon padha jagong bungah seneng bari guyon*

Terjemahan :

Bab Tamasya

Selain bertamasya, banyak sarana untuk seang-senang. Setelah bosan bersenang-senang, lalu sujud kepada Tuhan. Laki-laki dan perempuan semua sujud di tempat peristirahatan. Mereka sujud karena menerima panggilan Tuhan. Setelah semua sujud kemudian mereka disuruh pesta. Merasakan sajian makanan dari Tuhan yang Maha Mulya. Mereka pesta makanan sampai waktu bertahun-tahun. Setelah mereka makan, maka mereka lalu berkumpul beramai-ramai. Setelah mereka kumpul lalu mereka saling bertanya. Mereka saling bertanya hanya untuk bersenang-senang. Setelah mereka berkumpul lalu semua pulang meninggalkan tempat. Mereka pulang ke rumahnya masing-masing dengan senang hati. Setelah mereka pulang terus tinggal di istana indah. Laki-laki-perempuan semua beristirahat dengan senang sambil bergurau.

Bab Kedhaton

*Sawusec nang kedhaton nang pendhopo njagong kursi
Ngadep meja karo nyawang eseme sang widadari*

*Eseme widadai gebyar-gebyar kaya lilat
Ditirake ana dunya eseme madangi jagad
Ayune widadadi tan kena dikaya-kaya
Tikel maewi-ewu karo embok Dewi Zulailha
Wandene bojo dunya ayune tan kira-kira
Angungkuli widadadi luwes kewes sak ayunya*

Terjemahan :

Bab Istana Surga
Setelah di istana mereka lalu ke pendapa duduk di kursi
Menghadap meja sambil menyaksikan kecantikan para bidadari
Senyumnya para bidadari gebyar-gebyar seperti kilat
Dikiranya di dunia senyumnya menerangi dunia
Kecantikannya sang bidadari tak dapat dibandingkan dengan apapun
Kecantikannya beribu kali lipat kecantikan Dewi Zulailha
Adapun istri di dunia cantiknya tak terkira
Bahkan melibahi kecantikan bidadari luwes kewes saak ayune

Bab Manggon Suwarga

*Suwarga ora bakal kalebonan wong bkang tuwa
Wong kang manggon suwarga ngumure setengah tuwa
Ngumure lanang wadon, iku kabeh padha-padha
Kira telung puluh tahun punjul telu tuwin lima
Senajan nggone mati iku uwis kaiti-kaki
Utawa nggone mati iku uwis nini-nini
Calone lanang wadon iku kabeh disanglingi
Rupa bagus rupa ayu hingga ngasi amangklingi
Sawuse salin rupa banjur ora owah-owah
Kulitane kuning gading alus resik belingah-belingah*

Terjemahan :

Bab Tinggal di Surga
Surga tidak akan pernah dimasuki orang lanjut usia
Karena orang yang tinggal di surga umumnya separoh tua
Laki-laki dan perempuan umumnya senua sama seimbang
Kira-kira tiga puluh tahun lebih tiga dan lima
Meskipun mereka waktu meninggal sudah kakek-kakek
Atau waktu mereka meninggal itu sudah nini-nini
Rencananya laki-laki dan perempuan semua akan diganti pakaian
Wajah tampan dan wajah cantik mereka sampai menipu pandangan
Setelah mereka ganti wajah baru, mereka tak lagi akan berubah
Kulitnya kuning gading serta halus berkilauan

Bab Sandangane Widadari

*Sandangane widadari luwih apik luwih edi
Etungane sak pengadek ana pitung puluh iji
Ora ana sandhangane liyane kang liya busana
Wandene gelang kalung suweng sepel penitine
Kabeh iku seka emas engkanh mencorong rupane
Sang para widadari ora ngagem ing barleyan
Anane si berleyan kanggo kerakal turut dalam
Sang para widadari ora gumun ora eram
Senajan lamun dinggo gebyar-gebyar vkaya konang
Anane widadari iku kabeh isih perawan
Wandene ngumurane kira selawe tahunan
Wandene para periya padha pulih dadi jaka
Senajan nggone mati uwis pikun boberok tuwa*

Terjemahan :

Bab Busana sang Bidadari

Pakaiannya sang Bidadari itu lebih baik dan lebih indah
Jumlah pakaian sekali tampil ada tujuh puluh buah
Pakaiannya tak ada lain kecuali berupa sutra asli
Waktu pagi dan petang mereka berganti busana
Gelang dan kalung yang mereka pakai dilengkapi peniti emas
Semuanya bahannya dari emas yang bersinar warnanya
Para bidadari itu tidak memakai bahan berlian
Karena berlian di surga hanya dipakai sebagai kerikil di jalan
Para bidadari di surga tidak heran dan tidak terpikat
Meskipun jika dipakai bisa gebyar-gebyar seperti kunang-kunang
Semua bidadari surga itu masih gadis belia
Sedang umur mereka kira-kira dua puluh tahun
Sedang para laki-lakinya kembali perjaka
Meskipun waktu meninggal mereka sudah tua dan pikun

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, 1992. *Kesenian Blantenan : Kesenian Tradisional Dalam Tradisi Pesantren di Kaliwingu Kendal*. Semarang : Laporan Penelitian Lemlit UNDIIP.
- _____, 1996. " Puji-pujian : Tradisi Lisan Dalam Sastra Pesantren" dalam *WARTA ATL*. Jakarta : Jurnal ATL.
- _____, "Sekali Lagi Tentang Kritik Sastra Feminis" dalam *Lembaran Sastra*, Edisi No 21 Th. 1997.
- _____. 1999. *Paham Wahdat Al-Wujud Abdur Rauf As-Singkili*. Semarang : Bendera.
- _____. 2006. *Dekonstruksi Sastra Pesantren*. Semarang : Fasindo.
- Ahmad, Leila, 1992. *Women and Gender in Islam*. Yale University Press.
- Abdurrahman As-Suyuti, Jalaluddin, th *Ar-Rahmah Fiththib wal Hikmah*.
- Ahmad, Abul Abbas, bin Ali Al-Buni, th *Mamba'u Ushulul Hikmah*.
- Al-Ghazali, th *Al-Munqid Min adzdzalal*
- _____, (tanpa tahun). *Al-Aufoq*.
- Ali Al-Buni (tanpa tahun). *Syamsul Ma'arif*
- Al-Muthawwi, Jasim Muhammad. 2007. *Hidup Sesudah Mati*. Solo : Pustaka Arafah.
- Azam, Abdullah, 1985. *Ayatul Ar-Rahman Fi Jihad Al-Afghan*. Kuala Lumpur : Mathb'ah Kazhim Dubai UEA.
- Abdullah, Hawash, 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawwuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya : Al-Ichlas.
- Ahmad, Shannon, 1986. *Sastra Yang Berakhlak*. Kuala Lumpur Dewan Bahasa.
- Ali, Lukman (Ed). 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta : Gunung Agung.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1977. *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Anwar, Rosihan. 1979. *Ajaran dan Sejarah Islam untuk Anda*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Atjeh, Aboebakar. 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*. Solo-Semarang : Ramadhani.
- _____. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo-Semarang : Ramadhani.
- Abdullah, Taufik (Ed.). 1985a. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- _____. 1985b. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3ES.

- _____. "Pola Kepemimpinan Islam di Indonesia : Tinjauan Umum" dalam *Prisma*, No. 6 Juni 1982.
- Abdullah, Hamid. "Islam dan Perubahan Sosial di Indonesia" dalam *Analisis Kebudayaan*. No. 3 Tahun IV 1983.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1956. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Jakarta : Bulan Bintang.
- _____. 1966. *Tafsir Al-Bayan (I-II)*. Bandung : Al-Maarif.
- Ali, Syed Ameer. 1978. *Spirit of Islam (Api Islam)*. Jakarta : Gunung Agung.
- Abbas, Siradjuddin. 1981. *40 Masalah Agama (I)*. Jakarta : Pustaka Tarbiyah.
- Ahmad, Shahnun. 1980. "Sastra dalam Pembinaan Akhlak, Satu Renungan dari Sejarah Sastra Melayu" dalam *Sastra dan Sastrawan*. Kuala Lumpur : Persatuan Sejarah Melayu.
- Abrams, M.H. 1953. *The Mirror and The Lamp : Romantic Theory and the Critical Tradition*. London : Oxford University Press.
- _____. 1957. *A Glossary of Literary Terms*. New York-Chicago-San Francisco Atlanta Dallas Montreal-Toronto, London : Holt, Rinehart and Winssen, Inc.
- Aba, Imran. 1979. *Sebuah Jawaban Bahwa : Kitab Manakib (Syekh Abdul Qadir Jailani) Tidak Merusak Aqidah Islam*. Kudus : Menara.
- Am, Imran. 1977. *Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani Merusak Aqidah Islam*. Bangil : Al-Muslimun.
- Arhalasj. 1959. *Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir Jailani*. Surabaya : Al-Ihsan.
- Anshari, Endang. 1983. "Islam dan Tasawwuf" dalam *Wawasan Islam*. Bandung : Pustaka.
- Abdulrahim, Muhammad Imaduddin. 1982. *Kuliah Tauhid*. Bandung : Pustaka.
- Abdurrahman, Moeslim. "Profil Kyai, Pesantren dan Madrasah" dalam *Pesantren*. No. 2 September 1981.
- Asmadji, Abu. 1985. *Syekh Abdul Qadir Jailani dalam Pandangan Dakwah*. Risalah Sarjana Muda, Semarang : IAIN Walisongo.
- Al-Ghazali, Al-Imam, 1400 H. *Minhajul 'Abidin* (terj. Abdullah bin Nuh) Bogor : Majelis Ta'lim Al-Ihya.
- _____. 1981. *Ajaran-ajaran Akhlak* (terj.) Surabaya : Al-Ikhlash.
- Ahmad, Al-Facir bin Hasan. 1323 H. *Fathur Rahman*. Beirut : Al-Ahliyah.
- Al-Hakim, Abi Luthfi & Hanif Muslih bin Abdur Rahman. 1383 H. *Nurul Burhani (Juz Tsani)*. Semarang : Toha Putra.
- Asyarie, Sukamdjaya & Rosy Yusuf. 1984. *Indeks Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka.
- Aminuddin (Ed.). 1990. *Pegembangan Peneiman Kualitatif dalam Bidang*

- Bahasa dan Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq, 1990. *Antara Sufisme dan Syariah*. Jakarta : Rajawali.
- Anshari, Endang Saifuddin, 1983. *Wawasan Islam*. Bandung : Pustaka Salman.
- Arbeny, A.J. 1950. *Sufism, An Account of The Mystics of Islam*. London : George Alien & Unwin Ltd.
- Ajeh, Aboebakar, 1988. *Pengantar Limit Tarekat : Uraian Tentang Mistik*. Solo : Ramadhani.
- Azra, Azyumardi, 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung : Mizan.
- Baried, Baroroh, 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- _____. 1985a. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1985b. "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologis." dalam *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Bachtiar, Harsya W. 1974. "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Budaja Djaja, No. 68.
- Badawi, Syansuri, 1985. "Tarekat Suatu Keniscayaan" dalam *Pesantren*, No. 3 Vol. II.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu, Kajiandan Teks-teks*. Jakarta : Seri Kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Burekhardt, Titus, 1984. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. (Terjemahan Azyumardi Azra). Jakarta : Pustaka Jaya.
- Basuki, Anhari, 1988. "Sastra Pesantren" dalam *Lembaran Sastra*. Semarang : Fakultas Sastra UNDIK.
- Badudu, J.S. 1982. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Prima.
- Bakry, Oemar & Abdullah bin Nuh. 1959. *Kamus Indonesia - Arab - Inggris*. Bandung : Angkasa.
- Bahreisy, Salim. 1983. *Al-Hakim (Pendekatan Abdi pada Khaliqnya)*. Surabaya : Balai Buku.
- Baried, Baroroh. "Islam in Indonesia" dalam *Basis*. No. 19 Tahun XXXIII, 1984.
- Bachtiar, Harsya, W. 1974. "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Kita" dalam *Budaya Jawa*. No. 68. Tahun ke-7.

- Basuki, Anhari. *Pendekatan Resepitif : Suatu Trend Baru dalam Penelitian Sastra*. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia, Perguruan Tinggi se-Jawa Tengah dan DIY ke-6. Semarang, 8-9 Oktober 1984 di IKIP Semarang.
- Benda, Harry J. 1980. *The Crescent and the Rising Sun* (terj.). Jakarta : Pustaka Jaya.
- Busrodin, 1965. *Analisa Filologis Naskah Hikayat Syekh Abdulkadir* (Perpustakaan Museum Djakarta, Br. 285). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- "Belajar dari Sejarah untuk Persatuan" dalam *Hikmah* No. 2 Tahun I, Maret 1985.
- Churchill, W.A. 1935. *Watermark in Paper in Holland, England, France Etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam : Memmo Hertzberger & Co.
- Donovan, Joshepine, 1975. *Feminist Literary Criticism, Exploration in Theory*. Lexington : The University Press of Kentucky.
- Dahlan, Abdul Aziz, 1993. "Pengajaran Tentang Tuhan dan Alam: Paham Ibn Arabi" dalam *Jurnal Ulumul Quran*, No. 5 Vol. IV halaman 82-87.
- Daly, Peunoh, 1982. *Hukum Nikah, Talak Rujuk, Hadanah dan Nafkah Kerabat dalam Naskah Mir'at At-Tullab Karya Syeikh Abdur Rauf Singkel: Suatu Studi Perbandingan Hukum Islam Menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Fak. Syari'at IAIN Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaris, Edwar, 1977, "Filologi dan Cara Kerja Faologi" dalam *Bahasa dan Sastra III*.
- _____, 1991. *Jambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James, 1984. *Foklor Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press.
- Djamaris, Edwar. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" dalam *Bahasa dan Sastra*. Th. III No. 1. 1977. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1982. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta : Pusat Pembinaan Badan Pengembangan Bahasa.
- _____. "Mengenal Sastra Melayu Klasik, Warisan Sastra yang Sering Terlupakan" dalam *Ilmu dan Budaya*. No. 10 Tahun IV 1984.
- _____. "Singkatan Naskah Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam" dalam *Bahasa dan Kesusastraan*. Seri Khusus No. 18. (tak bertahun). Jakarta : Lembaga Bahasa Nasional.

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darma, Budi. 1983. *Soliloqui (Kumpulan Esei Sastra)*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1984. "Moral dalam Sastra" dalam Andy Zoeltom (Ed.). *Budaya Sastra*. Jakarta : Rajawali.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1967. *Kebudayaan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta : LP3ES.
- _____. "Tantangan Bagi Pemikir Islam" dalam *Kompas*, Jum'at 20 Juli 1984, halaman. IV.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- _____. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung : Angkasa.
- Emeis, M.G. 1952. *Bunga Rampai Melayu Kuno*. Jakarta : J.B. Wolters - Groningen.
- Ekadjati, Subardi. 1982. *Cerita Dipati Ukur, Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1983. *Riumpangna Welenrenge : Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Galigo*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Effendi, Gadis Arifia, 1994. "Feminisme dan Posmodernisme" dalam *Jurnal Filsafat* Th. I No.1.
- Eagleton, Terry, 1983. *Literary Theory : An Introduction*. Oxford : Blackwell.
- Ensiklopedi Islam*, 1994. (Jilid 1-5). Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Fang, Liaw Yock. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura : Pustaka Nasional.
- Forster, E.M. 1978. *Aspects of The Novel*. Harmondsworth, Middlesex - England : Penguin Book Ltd.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta : LP3ES.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in The Twentieth Century : Structuralism, Marxism, Aesthetics of Reception, Semiotics*. London : C. Hurst & Company.
- Gazalba, Sidi. 1963. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta : Bina Ilmu.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- _____. 1982. *Islam yang Saya Amati, Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. Jakarta : YIIS.